

METODE AMATI, TIRU, MODIFIKASI (ATM) PADA PEMBELAJARAN TARI KELAS VII D SMP NEGERI 16 YOGYAKARTA DI MASA PANDEMI *COVID-19*

Vivian Manikita¹, Agustina Ratri Probosini², Sarjiwo³

¹Pendidikan Seni Pertunjukani, Fakultas Seni Pertunjukan; vivianmanikita10@gmail.com

²Pendidikan Seni Pertunjukani, Fakultas ¹Pendidikan Seni Pertunjukani; ratri.probosini@isi.ac.id

³Pendidikan Seni Pertunjukani, Fakultas ¹Pendidikan Seni Pertunjukani; sarjiwo@isi.ac.id

<p>Kata kunci Metode Pembelajaran Amati, Tiru, Modifikasi (ATM)¹, <i>Nitèni</i>, <i>Nirokké</i>, <i>Nambahi</i>² Pembelajaran Tari³, Kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta⁴.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Perubahan proses pembelajaran di masa pandemi <i>Covid-19</i> mempengaruhi aktivitas pembelajaran seni budaya di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta. Saat pembelajaran di kelas, peserta didik merasa tidak percaya diri dalam melakukan gerak tari. Oleh karena itu, diterapkan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yaitu metode pembelajaran yang mengedepankan kebebasan berkreasi sesuai dengan keterampilan setiap peserta didik dengan pengemasan secara berkelompok serta menyesuaikan kondisi kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran tari dengan menerapkan metode pembelajaran ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta pada masa pandemi <i>Covid-19</i>.</p> <p>Metode penelitian yang diterapkan yakni metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Teknik validasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu mengecek sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh, diolah dan dianalisa dengan tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari dengan menerapkan metode ATM memberi pengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik saat melakukan praktik gerak tari.</p>
--	---

Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* tentu mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Proses pembelajaran menjadi berubah-ubah menyesuaikan perkembangan kasus *Covid-19*. Pemberlakuan kembali pembelajaran tatap muka di kelas tentu menjadi hal baru bagi sebagian peserta didik khususnya kelas VII yang baru merasakan pembelajaran tatap muka di bangku SMP setelah hampir satu tahun melakukan pembelajaran secara daring sehingga interaksi antara peserta didik dengan guru masih kurang. Hal tersebut juga dirasa sulit bagi guru dan peserta didik dalam mengoptimalkan aktivitas belajar di kelas terutama pembelajaran teori dan praktik seperti pada mata pelajaran seni budaya (tari). Seperti yang terjadi di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan pada pembelajaran tari di SMP Negeri 16 Yogyakarta, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan kurangnya aktivitas belajar salah satu contoh penyebab masalah aktivitas belajar yaitu peserta didik masih merasa malu dan ragu ketika disuruh untuk memperagakan gerak tari. Selain itu, dari hasil video praktik menari secara bersama-sama yang diambil saat pembelajaran di kelas VII D, peserta didik tampak lebih berani ketika melakukan praktik gerak tari dalam kelompok besar namun terlihat juga beberapa peserta didik masih melakukan gerak dengan ragu dan malu-malu. Hal tersebut juga menjadi alasan guru menggunakan metode saintifik dengan peserta didik mengamati dan melakukan praktik menirukan secara bersama-sama di kelas. Namun jika metode dengan teknik belajar tersebut terus dilakukan, akan berpengaruh dalam proses pembelajaran karena peserta didik bergerak sesuai dengan patokan gerak yang diberikan sehingga tidak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan peserta didik yang belum terbiasa melakukan gerak tari akan mengalami kesulitan.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, membantu peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri, peserta didik bisa saling mengenal dan berinteraksi dengan baik serta memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode pembelajaran Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yang merupakan sebuah metode dengan tiga aspek utama yaitu mengamati, menirukan, dan modifikasi atau menambahkan. Penerapan metode ATM dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi sehingga pembelajaran tari tidak hanya mengamati dan menirukan tetapi bisa melakukan pengembangan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan menjadi solusi tercapainya peningkatan aktivitas, interaksi, dan rasa percaya diri peserta didik saat pembelajaran tari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian yaitu mengetahui dan mendeskripsikan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) pada pembelajaran tari di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta pada masa pandemi *Covid-19*.

Tinjauan Pustaka

Terdapat dua teori utama yang melandasi penelitian ini yaitu metode pembelajaran Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) dan pembelajaran tari. ATM adalah sebuah metode yang bersumber dari prinsipnya Ki Hajar Dewantara yaitu 3N (*Nitèni, Nirokké, Nambahi*), *Nitèni* berasal dari kata dasar “*titèn*” yang bermaksud kemampuan kognitif/pikiran seseorang secara cermat mengenali dan menangkap makna dari suatu objek, *Nirokké* bermaksud meniru (*to imitate*) dan *Nambahi* bermaksud mengembangkan/memodifikasi (*to innovate/to add value*). Dalam proses ini ada proses kreatif dan inovatif untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Proses penambahan inilah yang diharapkan terjadi dalam diri peserta didik.” (Ariyanto, 2021: 44-45).

Peserta didik melakukan pengamatan gerak tari yang diberikan konsep “Amati”. Tujuan dari tahap mengamati agar peserta didik mengenali dan memahami gerak tari kemudian peserta didik menirukan dengan konsep “Tiru” yang bertujuan untuk melatih keterampilan menari serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan gerak tari secara langsung atau sebagai *action* dari tahap menirukan. Setelah itu, peserta didik melakukan pengembangan menggunakan konsep “Modifikasi” atau “*Nambahi*” berarti memasukan suatu unsur ke dalam sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya yaitu teori pembelajaran tari yang berfokus pada pembelajaran tari SMP dengan materi yang diajarkan yaitu level dan pola lantai pada tari. Level menunjuk pada keberadaan penari di atas pentas, yang berada pada posisi tinggi, sedang, atau rendah (Purnomo, 2017: 102). Level dibagi menjadi level tinggi, level sedang, dan level rendah. Pola lantai menunjuk pada garis-garis yang dilalui oleh penari, apakah garis lurus, garis lengkung, atau kombinasi keduanya (Purnomo, 2017: 102). Pola lantai secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu pola garis lurus dan pola garis lengkung.

Pembelajaran tari mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran teori dan praktik dengan situasi pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, tentu perlu memperhatikan sejumlah perangkat pembelajaran agar aktivitas belajar bisa terlaksana dengan baik sesuai. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang bisa menyesuaikan dengan mata pelajaran dan situasi kelas seperti metode pembelajaran Amati, Tiru, Modifikasi (ATM). Hal tersebut juga dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu, salah satunya yaitu penelitian Yudita Putri Kinanti Idris (2020). Persamaan penelitian yaitu meningkatkan aktivitas belajar, rasa percaya diri peserta didik, serta keterampilan menari setelah melakukan penerapan metode ATM dengan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, metode ATM juga menjadi solusi utama pada pembelajaran tari di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta pada masa pandemi *Covid-19*.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yaitu berdasarkan pada filsafat postpositivisme dengan penelitian secara mendalam pada saat kondisi objek alamiah hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2016: 9). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa guru, peserta didik, dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Data sekunder berupa hasil dokumentasi, foto, dan video yang berkaitan dengan pembelajaran tari kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi proses pembelajaran di kelas VII D serta pembelajaran di Google Classroom. Setelah data observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pembuktian ketepatan data antara data yang dilaporkan dengan data yang diperoleh saat penelitian. Pembuktian data menggunakan triangulasi metode yaitu menggunakan cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang akurat. Setelah data yang dikumpulkan sudah akurat, kemudian dilakukan analisis data dengan merangkum dan memilih bagian-bagian pokok dari data yang diperlukan kemudian disajikan dalam bentuk teks atau uraian yang bersifat deskriptif. Uraian tersebut berisi tentang profil SMP Negeri 16 Yogyakarta, Proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, pembelajaran tari materi level dan pola lantai dengan menerapkan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM), serta interaksi antara guru dan peserta didik. Langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan terkait penerapan metode ATM pada pembelajaran tari kelas VII D pada masa pandemi *Covid-19*. Kesimpulan awal pada penelitian kualitatif bersifat sementara sehingga perubahan dapat terjadi jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Tampak Depan SMP Negeri 16 Yogyakarta

SMP Negeri 16 Yogyakarta terletak di kota Yogyakarta beralamat di Jalan Nagan Lor 08 Patehan, Kemantren Kraton Yogyakarta. SMP Negeri 16 Yogyakarta satu-satunya SMP Negeri yang berada di

dalam area beteng Baluwerti Kraton Yogyakarta. SMP Negeri 16 Yogyakarta terakreditasi A dan merupakan sekolah budaya yang berusaha untuk menjaga dan melestarikan hasil karya seni dan budaya bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan visi Berprestasi, Beriman, Berbudi, Berbudaya, dan Dipercaya disingkat: TAMAN BUDAYA

Pandemi *Covid-19* menyebabkan pembelajaran SMP Negeri 16 Yogyakarta mengalami perubahan yaitu pembelajaran dilakukan secara daring kemudian berganti menjadi pembelajaran tatap muka terbatas dan pada semester genap Tahun Ajaran 2021/2022 SMP Negeri 16 Yogyakarta sudah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka menyeluruh kemudian diubah lagi menjadi pembelajaran dengan sistem pembagian kelas secara bergantian yaitu kelas VII dan kelas VIII melakukan pembelajaran tatap muka secara bergantian sedangkan kelas IX tetap melakukan pembelajaran tetap tanpa pergantian.

Secara garis besar, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, kemudian tahap evaluasi sebagai bahan perbaikan untuk peningkatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Pembelajaran seni budaya di kelas VII D dilaksanakan pada jam ke 4-6 atau pukul 08.45-10.35 WIB dan dipotong waktu istirahat selama 20 menit di pukul 09.15-09.35 WIB. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII D yakni 33 orang dengan materi esensial yang diajarkan tari, seni rupa, dan musik. Berikut adalah uraian tahapan pembelajaran tari (materi level dan pola lantai) di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta di masa pandemi *Covid-19*.



Gambar 2. Presentasi dan Evaluasi Level dan Pola lantai pada Gerak Tari Secara Berkelompok

Pertemuan pertama: guru memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran selama satu semester, pemberian materi level dan pola lantai dalam bentuk PPT kemudian peserta didik menuliskan dalam buku dan mengkonfirmasi dengan mengirimkan bukti catatan via GCR.

Pertemuan kedua: penjelasan materi level dan pola lantai serta mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kemudian guru bersama peserta didik melakukan pembahasan soal LKPD.

Pertemuan ketiga: lanjutan dari penjelasan materi level dan pola lantai, selanjutnya peserta didik membentuk kelompok sendiri dengan jumlah 3-6 orang. Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mencari video tarian kreasi di *Youtube* berdurasi 4-5 menit kemudian menuliskan nama tarian dan anggota serta dikumpulkan. Keseluruhan berjumlah 8 kelompok yang terbentuk dengan tarian kreasi yang diambil dari *Youtube* yaitu tarian/lagu *Tor-Tor*, *Sajojo*, dua kelompok *Manuk Dadali*, *Ampar-Ampar pisang*, *Cublak-Cublak Suweng*, Kreasi *Cublak-Cublak Suweng*, dan kelompok *Jogja Undercover* Setiap kelompok secara bersama-sama mengamati video tarian kemudian melakukan praktik di kelompok.

Pertemuan keempat: peserta didik melakukan latihan secara berkelompok di kelas dan sekitar halaman kelas VII D dengan menambahkan level dan pola lantai kemudian guru melakukan bimbingan di setiap kelompok setelah itu, setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan diakhiri dengan evaluasi oleh guru.

Pertemuan kelima: peserta didik melakukan latihan secara berkelompok dan menyelesaikan tarian serta memperbaiki hasil evaluasi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok juga mengerjakan catatan tari (*dance script*) saat proses latihan kemudian peserta didik melakukan presentasi di depan kelas dan diakhiri dengan evaluasi.

Pertemuan keenam: setiap kelompok menyelesaikan *dance script* kemudian melakukan persiapan di luar kelas selama 10 menit. Jika sudah siap, setiap kelompok akan dipanggil untuk melakukan presentasi di depan kelas setelah itu guru memberikan evaluasi secara keseluruhan dan memberikan apresiasi kepada delapan kelompok yang berhasil melakukan presentasi dengan baik.

Berdasarkan uraian pembelajaran tari selama enam pertemuan yang dilakukan di kelas VII D dengan menerapkan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yaitu sebagai berikut.

1. Tahap amati

Pada tahap amati dalam pembelajaran tari di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta, sesuai dengan tahap amati menurut Soekadji yaitu proses mengamati suatu model kemudian menganalisis unsur-unsur model yang telah dilihat (1983: 81). Terdapat dua proses mengamati pada pembelajaran tari di kelas VII D yaitu yang pertama peserta didik melakukan pengamatan penjelasan dan contoh level dan pola lantai dalam gerak tari yang diberikan oleh guru agar peserta didik mengetahui dan memahami materi level dan pola lantai serta penerapannya dalam gerak tari. Proses mengamati yang kedua yaitu peserta didik mengamati video tarian yang telah dipilih dari *Youtube* hal tersebut dilakukan agar peserta didik bisa mengenal dan mengetahui gerak tarian yang telah dipilih. Menurut Soekadji, pengamat yang baik dapat berhasil menyerap banyak hal dari objek termasuk kekurangan dan kelebihan (1983: 81). Hal tersebut terbukti pada tahap mengamati, ada gerak tarian yang dirasa sulit untuk dilakukan namun dikarenakan peserta didik belum melakukan tahap praktik secara langsung sehingga untuk menjawab kendala tersebut dilakukan pada tahap mencontohkan atau menirukan yang dilakukan secara bersama-sama.

2. Tahap Menirukan

Setelah melakukan tahap mengamati, peserta didik melakukan *action* atau menirukan level dan pola lantai pada gerak tari yang telah dijelaskan oleh guru serta melakukan praktik menirukan gerak tari berdasarkan video yang telah dipilih dari *Youtube*. Selama tahap menirukan berlangsung, peserta didik selalu diberi bimbingan dan arahan dari guru. Tahap menirukan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan keseluruhan gerak tarian serta praktik level dan pola lantai dari materi yang telah diberikan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik menemukan kesulitan dalam melakukan beberapa motif gerak tari seperti yang telah diuraikan pada tahap amati di atas hal tersebut dikarenakan ada peserta didik yang belum terbiasa melakukan gerak tari dan tentunya tahap menirukan gerak tarian terasa mudah bagi peserta didik yang sudah terbiasa menari.

solusi untuk mengatasi kesulitan pada tahap menirukan yaitu peserta didik saling membantu di dalam kelompok untuk melakukan perubahan pada bagian gerak yang dianggap susah dan juga melakukan repetisi atau pengulangan gerakan yang bisa dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Soekadji yaitu pada tahap menirukan dilakukan dengan cara mengambil hal-hal yang dianggap dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi (1983: 81). Selama praktik menirukan, guru selalu membantu, bimbingan, dan mengarahkan setiap kelompok terutama yang mengalami kendala selama proses latihan. Selain sebagai *action* pada tahap mengamati, tahap menirukan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat kemampuan menari, agar peserta didik bisa menghafal gerak tari, dan tahap menirukan juga sebagai bahan perencanaan untuk menentukan bagian-bagian gerakan tarian yang akan diberikan penambahan level dan pola lantai pada tahap berikutnya.

3. Tahap Modifikasi

Tahap modifikasi yang dimaksudkan di sini yaitu sesuai dengan prinsipnya Ki Hajar Dewantara "*Nambahi*" dengan kata lain mengembangkan/menambah/memodifikasi (*to innovate/to add value*) yaitu menambahkan suatu unsur ke dalam objek yang telah ada sebelumnya serta memberi warna baru pada objek yang telah diamati dan ditiru. Tahap

modifikasi atau “*Nambahi*” yang dilakukan pada pembelajaran tari di kelas VII D yaitu menambahkan level dan pola lantai pada tarian kelompok masing-masing. Selain menambahkan level dan pola lantai, tiap kelompok juga melakukan perubahan gerak tari yang dirasa sulit untuk dilakukan oleh anggota kelompok seperti yang telah diuraikan pada tahap menirukan diatas. Tahapan modifikasi ini, tentu dilaksanakan dengan bimbingan dan arahan dari guru sehingga peserta didik tidak serta merta melakukan tahap modifikasi sendiri.

Penambahan Level yang digunakan peserta didik yaitu tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan penjelasan guru yang diambil dari buku seni budaya kelas VII Kurikulum 2013 revisi 2017, level menjadikan gerak tarian tidak monoton dan lebih menarik (Purnomo 2017: 167). Pola lantai yang digunakan oleh peserta didik yaitu pola garis lurus yang dibuat ke depan, ke belakang, dan ke samping, diagonal, segitiga, dan segi empat. Perubahan gerak serta penambahan level dan pola lantai dilakukan berdasarkan diskusi secara berkelompok dengan bimbingan guru. Tahap modifikasi untuk melakukan perubahan mengingat perbedaan karakter, gaya, dan kondisi antarindividu menuntut modifikasi harus dilakukan dan juga bertujuan untuk menutup kelemahan dan memberi nilai tambah (Soekadji, 1983: 81). Tahap modifikasi atau penambahan yang dilakukan pada pembelajaran tari di kelas VII D bertujuan agar penggunaan level dan pola lantai lebih variatif dan tarian lebih menarik sesuai dengan kreativitas dan kerja sama setiap kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan metode ATM dengan tahap mengamati, menirukan dan modifikasi dengan pembelajaran secara berkelompok meningkatkan aktivitas pembelajaran tari. Selain itu, adanya keterlibatan peserta didik yang aktif latihan secara berkelompok, mengerjakan tugas dengan kompak dilihat dari peserta didik yang mengerjakan tugas praktik mengalami peningkatan yaitu 32 peserta didik dari total keseluruhan 33 orang. Selain itu, peserta didik saling membantu antarkelompok, aktif bertanya jika mengalami kesulitan, serta berani melakukan praktik gerak tari di depan kelas dalam kelompok kecil tanpa ragu dan malu.

Pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* tentu tidak berjalan secara efektif seperti pada pembelajaran tatap muka secara menyeluruh atau pembelajaran normal. Seluruh komponen sekolah diharuskan menyesuaikan dengan kondisi dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, penerapan metode ATM di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta juga didukung oleh beberapa komponen yaitu teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik serta menyesuaikan kondisi pembelajaran di kelas. Teknik pembelajaran yang digunakan pada penerapan metode ATM kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta yaitu teknik belajar kelompok dan latihan di sekitar lingkungan kelas. Teknik belajar tersebut dilakukan untuk memberikan suasana belajar yang menarik, tidak membosankan dan meningkatkan kreativitas peserta didik. Selain itu, proses latihan yang dilakukan secara berkelompok juga memberikan peningkatan aktivitas dan interaksi antarpeserta didik karena pembelajaran tari secara kelompok menuntut kekompakan dalam kelompok. Komponen selanjutnya yaitu media dalam pembelajaran tatap muka terdiri dari papan tulis untuk menggambar level dan pola lantai dan melalui GCR untuk mengirim PPT dan presensi. Pemberian materi di GCR sangat membantu proses pembelajaran agar peserta didik tidak ketinggalan materi serta dapat membantu peserta didik mempelajari kembali materi level dan pola lantai ketika berada di rumah. Media yang digunakan saat pembelajaran praktik yaitu Handphone dengan menggunakan fitur Youtube untuk melihat tarian nusantara dan kamera untuk merekam saat presentasi sebagai bahan evaluasi mandiri untuk perbaikan pada presentasi berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) pada pembelajaran tari selama enam pertemuan dengan materi level dan pola lantai yang dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta di masa pandemi *Covid-19*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan Metode ATM telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar tari di kelas VII D. Pernyataan tersebut terbukti dari respon peserta didik ketika melakukan pembelajaran di kelas maupun latihan secara berkelompok. Selain itu, aktivitas belajar juga dibuktikan dari peserta didik yang mengerjakan tugas dari jumlah 33 peserta didik, yang sebelumnya hanya 14 peserta didik yang mengerjakan tugas praktik mengalami peningkatan menjadi 32 peserta didik yang melakukan tugas praktik.

2. Penerapan Metode ATM dapat meningkatkan interaksi belajar peserta didik yaitu peserta didik saling bekerja sama dalam kelompok untuk menghafal dan melakukan perubahan gerakan, Peserta didik saling membantu saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan level dan pola lantai, serta interaksi antara peserta didik dengan guru yang selalu memberikan bimbingan dan arahan saat peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil evaluasi saat presentasi kelompok yang mengalami peningkatan di setiap pertemuan.
3. Penerapan metode ATM meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan pemilihan tarian dan pengembangan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan membuat peserta didik lebih berani memperagakan gerak tarian beserta level dan pola lantai saat latihan bersama kelompok dan presentasi di kelas..

Metode ATM yang diterapkan di kelas VII D SMP Negeri 16 Yogyakarta pada masa pandemi *Covid-19* dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung yaitu teknik belajar secara kelompok, pembelajaran di sekitar lingkungan kelas serta media pembelajaran yaitu *Handphone*. Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka metode ATM perlu diterapkan secara efektif karena memberikan suasana belajar yang menarik dan meningkatkan aktivitas pembelajaran serta perlunya melakukan pengembangan langkah-langkah penerapan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yang sesuai dengan kondisi kelas agar bisa mendapatkan capaian yang diinginkan

Daftar Pustaka

- Ariyanto Aris, dkk. (2021). *Entrepreneurial Mindsets & Skill*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Purnomo, Eko, dkk. (2017). *Buku Paket Siswa Kelas VII Kurikulum 2013*. Rev.2017. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang, Kemendikbud.
- Soekadji, S. et al. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional* Yogyakarta: Liberty.
- Sudarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. ed.rev. Bandung: Alfabeta.
- Idris Putri Kinanti. (2019). Penerapan Metode Atm (Amati, Tiru, Modifikasi) Pada Pembelajaran Teknik Dasar Tari Motaro untuk Meningkatkan Keterampilan Menari Siswa Kelas X SMAN 3 Poso